
TIRTHA YATRA GENERASI Z HINDU LOMBOK ANTARA TRADISI KELUARGA, FUNGSI RITUAL, DAN AKSESIBILITAS

Joko Prayitno¹, Putu Arya Reksa Anggratyas², Ida Ayu Oka Suwati Sideman³

^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

³Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: ¹jokopravitno.a22@gmail.com, ²reksa.anggratyas@iahn-gdepudja.ac.id,

³suwatisideman@unram.ac.id

Article History:

Received: 10-04-2026

Revised: 28-04-2026

Accepted: 11-05-2026

Keywords:

*Tirtha Yatra; Generasi Z
Hindu; Pura Lombok;
Religiusitas Komunal;
Wisata Spiritual.*

Abstract : *Who says the younger generation no longer cares about religious practices? In Lombok, Hindu students born between 2005 and 2007 demonstrate a surprising pattern of ritual engagement: regularly visiting temples, performing ritual purification rituals, and undertaking tirtha yatra with their families and campus communities. This study explores the motives behind their choices: which temples they visit, why they visit them, and what truly drives their spiritual journey. Using a qualitative approach through open-ended surveys and in-depth interviews with 52 Hindu students, three clusters of motives were identified, operating in layers: geographic proximity, transmission of family traditions, and the specificity of ritual functions. Suranadi Temple, Batu Bolong Temple, and Lingsar Temple dominated the visit lists across informants from various regions. These findings offer the "Triadic Motive Tirtha Yatra" model as a new, relevant framework for developing Hindu spiritual tourism in Lombok.*

PENDAHULUAN

Ada sesuatu yang menarik terjadi di Lombok. Di tengah narasi global tentang Generasi Z yang semakin sekular dan individualistis, sekelompok mahasiswa Hindu muda justru tetap setia menjalani tirtha yatra, berziarah ke pura bersama keluarga, mekemit semalam suntuk, melukat di mata air suci, dan menghadiri piodalan di berbagai penjuru pulau. Mereka lahir di era smartphone, tumbuh di tengah algoritma media sosial, tapi tetap hapal nama tujuh pura yang wajib dikunjungi setiap hari raya.

Lombok memiliki lebih dari seratus pura yang tersebar dari pesisir hingga kaki gunung, dari pura kahyangan jagat yang lintas komunitas seperti Pura Lingsar dan Pura Suranadi, hingga pura banjar dan pura kawitan yang bersifat intim dan genealogis. Umat Hindu di Lombok hanya sekitar tujuh persen dari total penduduk, menjadikan mereka minoritas yang hidup berdampingan dengan komunitas Muslim mayoritas. Kondisi ini tidak melemahkan religiusitas mereka, justru sebaliknya, identitas Hindu menjadi sesuatu yang dijaga, dirayakan, dan diwariskan dengan penuh kesadaran.

Di sisi lain, perkembangan pariwisata Lombok telah mengubah wajah beberapa pura. Pura Batu Bolong yang dulu hanya dikenal oleh umat Hindu kini ramai dikunjungi wisatawan mancanegara ^{1,2}. Pura Lingsar menjadi simbol toleransi yang sering dipotret untuk kepentingan promosi wisata. Ketika ruang sakral dan ruang wisata saling bertumpuk,

bagaimana Generasi Z Hindu Lombok menavigasi dua dunia itu?

Kajian tentang religiusitas Generasi Z di Indonesia hampir selalu berbicara tentang Islam dan berbasis di Jawa ³. Komunitas Hindu minoritas di luar Bali nyaris tidak tersentuh oleh penelitian serius. Sementara itu, studi wisata religi Hindu hampir selalu berpusat pada Bali, dengan posisi umat Hindu sebagai *objek* wisata, bukan sebagai *subjek* peziarah yang punya motif dan pilihan sendiri ^{4,5}

Kerangka teoritis yang tersedia pun masih terbatas. Konsep "sacredscape" dari Shackley dalam Rodrigues ⁶ dan "*pilgrimage tourism*" dari Smith (1992) dalam Polus, Carr dan Walters ⁷ memang berguna, tapi keduanya belum cukup menjelaskan bagaimana faktor kedekatan geografis, jaringan sosial keluarga, dan fungsi ritual yang sangat spesifik — seperti melukat di Pura Suranadi atau mesoda di pura segara, membentuk keputusan seorang mahasiswa muda Hindu untuk memilih pura tertentu. McGuire ⁸ dengan konsep "everyday religion"-nya menawarkan perspektif yang lebih relevan, namun belum pernah diaplikasikan serius pada konteks Hindu Lombok.

Tiga lubang besar dalam literatur inilah yang menjadi alasan penelitian ini ada sebagai berikut, tidak ada kajian empiris tentang tirtha yatra Generasi Z Hindu Lombok, tidak ada analisis motif pemilihan pura yang menyatukan dimensi spasial, sosial, dan ritual sekaligus, dan tidak ada pemetaan pola kunjungan generasi muda Hindu di konteks minoritas.

Penelitian ini ingin menjawab empat pertanyaan yaitu, *Pertama*, Pura mana saja yang paling sering dikunjungi oleh mahasiswa Hindu Generasi Z di Lombok? ; *Kedua*, Motif apa yang mendorong pilihan tersebut?; *Ketiga*, Apa makna tirtha yatra bagi mereka secara personal dan komunal? ; dan, *Keempat*, apa implikasinya bagi pengembangan wisata spiritual Hindu Lombok?

Penelitian ini berargumen bahwa tirtha yatra Generasi Z Hindu Lombok bukan produk dari religiusitas individual yang murni, melainkan hasil dari jaringan sosial yang terstruktur, keluarga, banjar, kawitan, dan Organisasi Mahasaiswa Hindu. Argumen ini menantang asumsi populer bahwa generasi muda semakin jauh dari praktik keagamaan tradisional, dan sekaligus menunjukkan bahwa dalam konteks minoritas, religiusitas justru menjadi lebih kuat karena berfungsi sebagai penanda identitas yang tidak mudah dilepaskan.

LANDASAN TEORI

Tirtha Yatra Sebagai Konsep

Dalam tradisi Hindu, perjalanan ke tempat suci bukan sekadar wisata rohani ⁹. Ia adalah *tirtha yatra*, perjalanan menuju tirtha, yang dalam bahasa Sanskerta berakar dari kata "*tr*" berarti menyeberangi, tepatnya menyeberangi lautan dosa (samsara). Tirtha bukan hanya lokasi geografis; ia bisa berupa air suci, orang suci, atau pengalaman sakral yang mentransformasi seseorang.

Sizer ¹⁰ dalam studi klasik mereka tentang ziarah Kristen menemukan bahwa perjalanan ke tempat suci menciptakan kondisi *communitas*, sebuah ruang sosial di mana hierarki sosial runtuh dan peziarah merasa setara di hadapan yang sakral. Dalam konteks Hindu Lombok, tirtha yatra bukan hanya tentang individu dan Tuhan, melainkan juga tentang keluarga yang berjalan bersama, komunitas yang mekemit semalam, dan generasi yang mewarisi rute perjalanan dari leluhur mereka.

Tipologi Tirtha Yatra dalam Tradisi Hindu Lombok dapat dilihat kedalam 4 hal, antara lain sebagai berikut, *Pertama*, *Tirtha Yatra Kahyangan Jagat*, yaitu perjalanan ke pura-pura

besar lintas komunitas (Pura Lingsar, Pura Suranadi, Pura Batu Bolong); *Kedua, Tirtha Yatra Kawitan/Dadya*, yaitu kunjungan ke pura leluhur yang bersifat genealogis; *Ketiga, Tirtha Yatra Ritual Spesifik*, yaitu : perjalanan untuk melukat, ngelungsur tirta, atau mesoda; dan *Keempat, Tirtha Yatra Komunal*, Yaitu kunjungan yang diorganisir banjar, sekolah, atau organisasi mahasiswa Hindu.

Religiusitas Generasi Z

Glock dan Stark (1965) dalam Zatadini ¹¹ dalam membagi religiusitas ke dalam lima dimensi: keyakinan, praktik ritual, pengetahuan, pengalaman, dan dampak sosial. Dalam skema ini, Generasi Z Hindu Lombok ternyata tidak lemah di dimensi manapun. Mereka hadir dalam ritual, mereka tahu nama dan fungsi pura, dan mereka merasakan pengalaman spiritual yang genuine saat mekemit di tepi pantai atau melukat di sumber mata air Suranadi.

Rodrigues ⁶ memang menemukan kecenderungan "spiritual but not religious" (SBNR) di kalangan Generasi Z global, mereka percaya pada hal-hal spiritual tapi menghindari institusi agama formal. Tapi gambaran itu tidak berlaku sepenuhnya di sini. Generasi Z Hindu Lombok yang tumbuh sebagai minoritas punya alasan struktural yang kuat untuk tetap terikat pada institusi agama: banjar yang mewajibkan partisipasi ritual, kawitan yang mengidentifikasi garis keturunan, dan organisasi Mahasiswa Hindu yang menyambut mahasiswa perantau dengan rasa kebersamaan.

Tipologi Religiusitas Generasi Z Hindu Lombok dapat dilihat kedalam empat hal, antara lain sebagai berikut, *Pertama*, Religiusitas *normatif*, yaitu mengikuti kewajiban ritual adat (banjar, kawitan); *Kedua*, Religiusitas *ekspresif*, yaitu mencari pengalaman spiritual personal yang autentik; *Ketiga*, Religiusitas *komunal*, yaitu berpartisipasi dalam kegiatan organisasi keagamaan kampus dan komunitas; dan *Keempat*, Religiusitas *pragmatis* yaitu melakukan ritual untuk tujuan konkret (rezeki, kesehatan, penyucian)

Pura sebagai Destinasi Wisata Spiritual

Novi dan Kamaludin ¹² mendefinisikan destinasi wisata spiritual sebagai tempat yang memiliki atribut kesakralan, makna religius, dan daya tarik yang memotivasi kunjungan baik dari perspektif religius maupun turistik. Definisi ini pas untuk mendeskripsikan pura-pura utama Lombok hari ini. Pura Batu Bolong, misalnya, dalam satu sore yang sama bisa menjadi tempat seorang mahasiswa bersembahyang dan tempat wisatawan asing memotret siluet matahari terbenam. Dua pengalaman yang berbeda, dalam satu ruang yang sama.

Klasifikasi Pura sebagai Destinasi Tirtha Yatra di Lombok dapat dilihat kedalam empat hal, antara lain sebagai berikut, *Pertama, Pura Kahyangan Jagat*, yaitu Pura Lingsar, Pura Batu Bolong, Pura Suranadi (fungsi universal); *Kedua, Pura Dang Kahyangan* — Pura Gunung Sari, Pura Gunung Pengsong (fungsi regional); *Ketiga, Pura Kota*, yaitu Pura Meru, Pura Mayura, Pura Karang Jangkong (fungsi komunal perkotaan); dan *Keempat, Pura Kawitan/Dalem* — pura genealogis dan pura banjar lokal (fungsi komunitas kecil)

Kecenderungan Pola Tinjauan Pustaka

Dari referensi diatas terdapat empat kecenderungan pola, anatara lain sebagai berikut, *Pertama, Distance Decay* dan Aksesibilitas; *Kedua*, Keluarga sebagai Guru Pertama; *Ketiga*, Ritual sebagai magnet spasial; dan *Keempat*, Organisasi Keagamaan sebagai Komunitas Keagamaan Kampus.

Distance Decay dan Aksesibilitas

Dalam geografi perjalanan, ada prinsip yang hampir universal: semakin jauh jarak, semakin berkurang intensitas kunjungan. Prinsip ini disebut *distance decay* ¹³. Untuk

kunjungan pura rutin harian atau mingguan, prinsip ini berlaku. Tapi menariknya, untuk kunjungan ritual tertentu, salah satunya terutama melukat, hambatan jarak justru diabaikan. Ini mengindikasikan bahwa fungsi ritual yang unik memiliki daya tarik yang melampaui logika aksesibilitas biasa.

Keluarga sebagai Guru Pertama

Regnerus dan Uecker ¹⁴ menunjukkan secara konsisten bahwa keluarga adalah agen sosialisasi keagamaan yang paling berpengaruh, bahkan melampaui institusi pendidikan agama formal. Anak yang diajak orang tuanya ke pura sejak kecil cenderung meneruskan kebiasaan itu hingga dewasa, bukan karena takut atau kewajiban, tapi karena pura sudah menjadi bagian dari memori afektif mereka, yakni tempat di mana mereka menghabiskan hari raya, tempat di mana keluarga besar berkumpul.

Ritual sebagai Magnet Spasial

Beberapa pura memiliki "kekhususan" yang tidak bisa digantikan oleh pura lain. Pura Suranadi adalah tempat melukat; Pura Melanting adalah tempat memohon kelancaran rezeki; Pura Segara adalah tempat mesoda. Bhardwaj dalam O'flaherty ¹⁵ studinya tentang peziarah Hindu di India Utara menyebut fenomena ini sebagai "*sacred geography*", yaitu peta sakral yang dimiliki setiap komunitas Hindu, di mana setiap titik memiliki fungsi ritual yang khas dan tidak dapat disubstitusi.

Organisasi Keagamaan Mahasiswa sebagai Komunitas Keagamaan Kampus

Bagi mahasiswa Hindu yang merantau dari kampung halaman, Organisasi keagamaan Mahasiswa Hindu bukan sekadar organisasi kemahasiswaan. Ia adalah keluarga kedua, rute tirtha yatra bersama, dan ruang di mana identitas Hindu dirayakan tanpa rasa canggung di tengah kampus yang mayoritas Muslim. Uecker, Regnerus, dan Vaaler ¹⁴ menemukan bahwa di perguruan tinggi umum, religiusitas cenderung menurun. Tapi dalam komunitas minoritas, pola ini bisa terbalik, dan data dari penelitian ini mendukung argumen itu.

Kelemahan Kajian Terdahulu

Dari kajian literatur diatas harus diakui bahwa literatur tentang tirtha yatra Generasi Z Hindu di luar Bali sangat sedikit. Studi yang ada umumnya: mengabaikan konteks minoritas dalam analisis religiusitas Hindu Indonesia; memotret pura dari luar, sebagai objek wisata, bukan sebagai ruang hidup umat; menggunakan skala Likert yang tidak mampu menangkap nuansa *mengapa* seseorang memilih pura tertentu; dan tidak mempertimbangkan peran struktural organisasi keagamaan mahasiswa sebagai faktor yang membentuk perilaku keagamaan mahasiswa Hindu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram dan sekitarnya, meliputi wilayah Mataram, Lombok Barat, dan Lombok Utara. Fokus penelitian adalah mahasiswa Hindu kelahiran 2005–2007 yang sedang aktif kuliah, dengan pertimbangan bahwa kelompok ini ada dalam fase transisi yang menarik: mereka sedang lepas dari pengawasan langsung orang tua, tapi masih cukup dekat dengan tradisi keluarga untuk membandingkan dan memilih. Kampus Negeri di Mataram menjadi basis utama pengumpulan data, dengan tambahan observasi lapangan di pura-pura yang paling sering disebutkan informan.

Pendekatan yang dipilih adalah kualitatif deskriptif, dengan kombinasi survei terbuka dan wawancara mendalam. Keputusan ini bukan kebetulan: pertanyaan tentang motif dan

makna tidak bisa dijawab dengan angka saja. Data primer berupa jawaban tertulis dan hasil wawancara; data sekunder berupa literatur tentang pura-pura Lombok, profil sosio-demografis umat Hindu Nusa Tenggara Barat, dan dokumentasi kegiatan mahasiswa Hindu. Pengumpulan data berlangsung antara Januari hingga Mei 2026.

Sebanyak 52 mahasiswa Hindu kelahiran 2005–2007 terlibat sebagai informan. Mereka dipilih secara *purposive* dengan kriteria: beragama Hindu, lahir 2005–2007, berasal dari atau berdomisili di Lombok, dan aktif dalam kegiatan keagamaan, baik di kampus maupun di komunitas. Informan berasal dari berbagai wilayah: Mataram (Cakranegara, Pagesangan, Sweta), Lombok Barat (Gunung Sari, Narmada, Lingsar), hingga Lombok Utara (Tanjung, Pemenang). Usia mereka berkisar 18–21 tahun.

Pengumpulan data berjalan dalam tiga tahap yang saling melengkapi. Di tahap pertama (Januari–Februari 2026), instrumen survei terbuka disusun dan disebar, sederhana tapi terbukti bermakna, informan diminta menyebutkan tujuh pura yang rutin dikunjungi bersama keluarga atau komunitas saat hari raya, lengkap dengan alasannya. Survei ini disebar melalui Google Form ke komunitas mahasiswa Hindu. Di tahap kedua (Maret–April 2026), dua belas informan dengan jawaban paling elaboratif dipilih untuk wawancara mendalam, baik tatap muka maupun daring, untuk menggali lebih jauh pengalaman spiritual dan proses pengambilan keputusan mereka. Di tahap ketiga (April–Mei 2026), observasi lapangan dilakukan ke empat pura dengan frekuensi sebutan tertinggi, yakni Suranadi, Batu Bolong, Lingsar, dan Mayura, hal ini dilakukan untuk memahami kondisi fisik, suasana ritual, dan aksesibilitasnya.

Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif yang berjalan dalam lima langkah. *Pertama*, seluruh jawaban tertulis dari 52 informan ditranskripsi dan diorganisasikan dalam matriks data. *Kedua*, reduksi dilakukan dengan mengekstrak unit makna berupa nama pura beserta alasan kunjungannya. *Ketiga*, unit-unit makna dikodekan berdasarkan motif (geografis, ritual, sosial, estetik, historis), jenis pura, dan frekuensi penyebutan. *Keempat*, tema-tema dominan diidentifikasi dari pola kode yang berulang. Dan, *Kelima*, temuan diverifikasi melalui triangulasi dengan data wawancara mendalam dan observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari 52 informan yang masing-masing menyebutkan tujuh pura, total ada 364 unit data kunjungan. Hasilnya cukup tegas: Pura Suranadi memimpin dengan disebutkan oleh 47 dari 52 informan (90,4%). Di belakangnya berturut-turut: Pura Batu Bolong (44 informan, 84,6%), Pura Lingsar (42 informan, 80,8%), Pura Mayura (39 informan, 75,0%), Pura Dalam Karang Jangkong (28 informan, 53,8%), Pura Melanting (27 informan, 51,9%), dan Pura Gunung Sari (20 informan, 38,5%). Nama-nama lain yang cukup sering muncul adalah Pura Kaprusan, Pura Narmada, Pura Meru, Pura Pancaka, dan Pura Segara.

Yang menarik: Pura Suranadi, Batu Bolong, dan Lingsar bukan hanya pura keagamaan — ketiganya juga adalah destinasi wisata religi paling terkenal di Lombok. Ini menunjukkan sesuatu yang penting: di benak Generasi Z Hindu Lombok, batas antara "pura untuk sembahyang" dan "pura yang dikenal luas" tampaknya justru memperkuat, bukan melemahkan, motivasi kunjungan.

Dominasi ketiga pura ini berbanding lurus dengan statusnya sebagai pura kahyangan jagat yang merepresentasikan tiga unsur kosmologis Hindu: air dan penyucian (Suranadi),

laut dan batas alam (Batu Bolong), serta harmoni dan toleransi (Lingsar). Generasi Z, sadar atau tidak, sedang mempertahankan kosmologi itu setiap kali mereka memilih pura untuk dikunjungi.

Mengapa Mereka Memilih Pura Itu?

Setelah membaca seluruh alasan yang diberikan informan, enam klaster motif muncul secara konsisten antara lain adalah Kedekatan Geografi, Tradisi Keluarga, Fungsi Ritual Spesifik, Komunitas/Sosial, Estetika dan Pengalaman Alam, dan Spiritual Personal.

Motif 1 Kedekatan Geografis (73,1% informan).

Ini yang paling dominan. Frasa-frasa seperti *"karena dekat dengan rumah"*, *"mudah dijangkau"*, dan *"tidak terlalu jauh"* berulang ratusan kali dalam data. Pura banjar, pura dalem, dan pura kawitan lokal hampir selalu dipilih karena alasan ini.

Motif 2 Tradisi Keluarga (67,3% informan).

"Sudah dari dulu keluarga ke sini", *"tradisi turun-temurun"*, *"karena diajak ibu"*. inilah warisan yang tidak tertulis tapi paling kuat. Banyak informan yang bahkan tidak bisa menjelaskan mengapa mereka ke pura tertentu selain karena *"memang sudah biasa sejak kecil."*

Motif 3 Fungsi Ritual Spesifik (61,5% informan).

Melukat di Suranadi, *ngelungsur tirta*, *mesoda* di pura segara, sembahyang saat Siwalatri atau Saraswati. Ritual-ritual ini bukan sekadar kegiatan. mereka adalah alasan spesifik yang mendorong perjalanan ke pura tertentu, bahkan kalau letaknya jauh sekalipun.

Motif 4 Komunitas/Sosial (42,3% informan).

Organisasi keagamaan Mahasiswa, kegiatan sekolah/kampus, persembahyangan bersama teman-teman. *"Biasa digunakan kegiatan organisasi keagamaan kampus kami"*, *"sering ke sini bersama teman-teman"*. Pura menjadi ruang sosial yang mempertemukan.

Motif 5 Estetik dan Pengalaman Alam (34,6% informan).

"Tempatnya sejuk", *"pemandangannya bagus"*, *"suasananya tenang"*. Generasi Z menghargai dimensi estetik dari pengalaman spiritual mereka. Ini bukan kontradiksi; ini adalah cara mereka mengalami kesakralan.

Motif 6 Spiritualitas Personal (28,8% informan).

"Memberikan ketenangan batin yang mendalam", *"pengalaman spiritual yang nyata"*. Sebagian informan mengekspresikan dimensi yang lebih personal dan reflektif dari tirta yatra mereka.

Tidak ada satu pura pun yang dikunjungi karena satu motif tunggal. Pura Suranadi, misalnya, dikunjungi karena dekat rumah *sekaligus* untuk melukat *sekaligus* karena suasananya yang sejuk dan asri. Berlapis. Ini konsisten dengan konsep *"existential authenticity"* Wang (1999) dalam Steiner¹⁶ yang menjelaskan bagaimana pengunjung mencari pengalaman yang bermakna secara personal, bukan sekadar menjalankan kewajiban.

Bahwa dua motif tertinggi adalah aksesibilitas dan tradisi keluarga, bukan spiritualitas personal. Ini menunjukkan sesuatu yang penting, yaitu tirta yatra Generasi Z Hindu Lombok sangat berakar pada struktur sosial-komunal. Mereka tidak memilih pura dalam kesendirian; mereka memilih pura dalam konteks relasi, antara lain dengan orang tua, dengan banjar, dengan teman satu organisasi keagamaan mahasiswa. Ini berbeda dari narasi Generasi Z

global yang cenderung religius secara individual, dan lebih mirip dengan pola religiusitas komunitas diaspora yang justru menguat di tengah tekanan eksternal ¹⁷

Apa yang Membuat Setiap Pura Berbeda?

Ada sesuatu yang lebih dalam dari sekadar preferensi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa informan secara intuitif sudah memiliki "peta ritual", mereka tahu pura mana untuk apa. Misalnya, Pura Penyucian, Pura Rezeki, Pura Komunitas.

Pura Penyucian

Pura Suranadi (dengan berbagai variannya, yakni Pembersihan Suranadi, Ulon Suranadi, Pura Pengantas Suranadi) adalah destinasi melukat yang tidak tergantikan. Tidak ada pura lain yang disebut untuk fungsi ini. Seorang informan dari Lombok Utara menulis: "*Saya ke sini untuk memohon penyucian, pembersihan, dan penyembuhan diri*", ini menunjukkan tiga dimensi sekaligus, dalam satu kunjungan.

Pura Rezeki

Pura Melanting hampir selalu disebut dengan alasan yang seragam: "*memohon kelancaran rezeki dan usaha*." Tidak mengherankan bahwa informan yang keluarganya pedagang lebih konsisten menyebutkan pura ini. Ada pengetahuan tradisional yang hidup dan diteruskan, yaitu bahwa Melanting adalah "pusat" spiritual untuk urusan ekonomi rumah tangga.

Pura Komunitas

Pura Mayura, Pura Pancaka, dan Pura Lingsar berulang kali disebut dalam konteks kegiatan bersama, organisasi keagamaan Mahasiswa Hindu, persembahyangan lintas sekolah, perayaan Saraswati dan Galungan. Pura-pura ini adalah ruang sosial yang merayakan kolektivitas Hindu Lombok.

"Peta ritual" ini bukan sesuatu yang diajarkan secara formal di kelas. Ia terbentuk melalui pengalaman bertahun-tahun bersama keluarga, melalui cerita yang didengar, melalui kebiasaan yang diulang. Ini adalah *embodied knowledge*, yakni pengetahuan yang tersimpan dalam tubuh dan kebiasaan, bukan hanya di kepala.

Temuan paling menarik : ritual melukat di Pura Suranadi adalah satu-satunya praktik yang melampaui hambatan jarak secara konsisten. Informan dari Lombok Utara, yang jarak ke Suranadi lebih dari satu jam perjalanan, tetap menyebutnya sebagai pura yang rutin dikunjungi. Ini membuktikan bahwa "keunikan fungsi ritual" memiliki gravitasi yang cukup kuat untuk mengalahkan logika aksesibilitas. Tidak semua pura bisa menjadi "tempat melukat", dan Suranadi tidak tergantikan untuk itu.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa tirtha yatra Generasi Z Hindu Lombok bukan produk dari satu faktor tunggal. Ia adalah hasil dari tiga kekuatan yang bekerja bersamaan antara lain sebagai berikut, *Pertama*, pura yang dekat dari rumah dikunjungi karena mudah; *Kedua*, pura yang diwariskan keluarga dikunjungi karena sudah biasa, dan pura dengan fungsi ritual unik dikunjungi karena tidak ada gantinya; dan *Ketiga*, kekuatan ini tidak selalu bekerja terpisah, seringkali ketiganya hadir sekaligus dalam satu kunjungan.

Apa Bedanya dengan Penelitian Lain

Temuan tentang dominasi motif geografis sejalan dengan studi klasik Bhardwaj tahun 1973 tentang peziarah Hindu India Utara ¹⁵. Kuatnya transmisi tradisi keluarga juga konsisten dengan Regnerus dan Uecker ¹⁴. Tapi ada dua hal yang berbeda dan perlu digarisbawahi. *Pertama*, gambaran "Generasi Z yang sekular" ala Twenge ¹⁸ tidak berlaku di

sini. Konteks minoritas agama mengubah dinamikanya secara fundamental, yakni identitas Hindu menjadi terlalu bermakna untuk diabaikan begitu saja. *Kedua*, peran Organisasi keagamaan Mahasiswa Hindu sebagai agen sosialisasi keagamaan sekunder adalah temuan yang belum ada padanannya dalam literatur yang ada. Di banyak kampus, religiusitas mahasiswa cenderung melemah¹⁴. Di sini, Organisasi Keagamaan Mahasiswa Hindu justru berfungsi sebagai *jangkar*, yakni menahan mahasiswa Hindu perantau agar tidak hanyut dari identitas keagamaan mereka.

Apa yang terlihat dalam data ini bukan hanya tentang pura dan mahasiswa. Ini adalah tanda dari sesuatu yang lebih besar, yakni resiliensi budaya komunitas Hindu Lombok. Komunitas minoritas ini berhasil mereproduksi praktik keagamaannya lintas generasi, bukan melalui paksaan, melainkan melalui jaringan afektif yang kuat antara pura, keluarga, dan memori kolektif.

Di saat yang sama, data ini juga mencerminkan hibridisasi ruang sakral. Batas antara pura sebagai tempat sembahyang, ruang keluarga, dan destinasi wisata semakin cair. Dan Generasi Z, yang tumbuh dengan media sosial dan keterbukaan informasi adalah generasi yang paling adaptif dalam menavigasi hibridisasi itu. Mereka bisa menyembah di Pura Batu Bolong dan memotret sunset dari sana dalam satu napas, tanpa merasa ada yang kontradiktif.

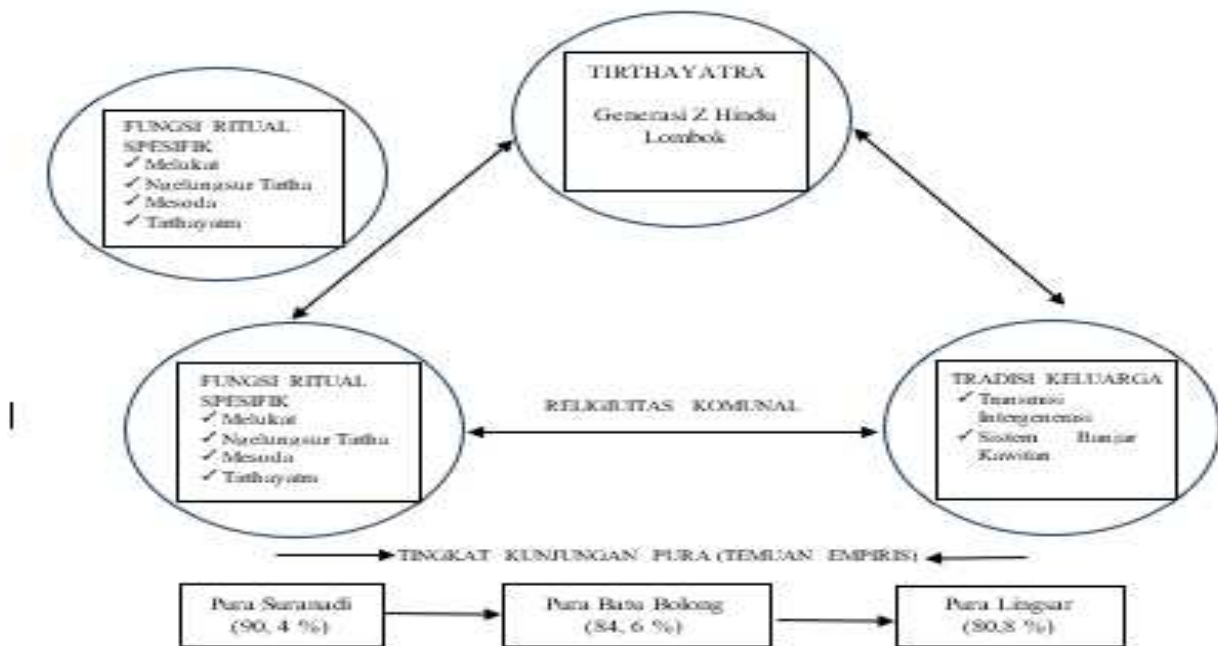
Temuan ini punya implikasi nyata untuk tiga bidang sekaligus. Untuk pengembangan wisata spiritual, data menunjukkan bahwa dua investasi paling relevan adalah aksesibilitas (jalan, transportasi, parkir) dan fasilitas ritual (area *melukat* yang terjaga, sarana tirta yang memadai), bukan atraksi tambahan yang tidak relevan secara keagamaan. Hal ini sejalan dengan Rohman PhD et al¹⁹ yang menumakan bahwa aksesibilitas dan fasilitas ritual menentukan peningkatan kualitas Destinasi Wisata Spiritual. Untuk pembinaan umat dan pendidikan agama, strategi penguatan religiusitas Generasi Z Hindu harus berbasis komunitas, bukan individu, hal ini memperkuat organisasi kemahasiswaan mahasiswa Hindu, memfasilitasi tirtha yatra bersama, dan menjaga ekosistem banjar-kawitan. Untuk kebijakan pelestarian pura, inventarisasi lebih dari 80 nama pura unik yang muncul dalam data ini adalah peringatan, ada kekayaan lanskap ritual yang rawan terpinggirkan oleh pembangunan dan perubahan tata ruang.

Ada tiga alasan mengapa Generasi Z Hindu Lombok mempertahankan religiusitas komunal yang kuat. *Pertama*, tekanan normatif sistem adat, yakni banjar dan kawitan tidak memberi banyak ruang untuk "tidak ikut." Ini bukan soal ketakutan semata, tapi soal identitas yang sudah menyatu dengan kewajiban ritual sejak kecil. *Kedua*, mekanisme identitas minoritas, yaitu di lingkungan yang mayoritas berbeda keyakinan, praktik keagamaan menjadi cara untuk mengatakan "ini siapa saya." Praktik itu tidak mudah ditinggalkan karena meninggalkannya berarti kehilangan sebagian dari diri sendiri. *Ketiga*, kekuatan memori afektif, yaitu pura sudah terikat dengan kenangan terbaik masa kecil, seperti hari raya, keluarga lengkap, orang tua yang masih muda, makanan yang dibawa dalam wadah upakara. Memori itu menarik orang kembali, bahkan ketika alasan teologisnya kadang tidak terpikirkan secara eksplisit.

Tiga tindakan konkret yang perlu diambil. *Pertama*, Parisada Hindu Dharma Indonesia provinsi Nusa Tenggara Barat dan pemerintah daerah perlu menyusun peta destinasi tirtha yatra berbasis data preferensi generasi muda, bukan berdasarkan asumsi lama tentang pura mana yang "penting." *Kedua*, Organisasi Keagamaan Mahasiswa Hindu di seluruh perguruan tinggi di Lombok perlu mendapat dukungan institusional yang lebih serius sebagai

komunitas keagamaan yang terbukti berkontribusi pada religiusitas mahasiswa Hindu. Dan, *Ketiga*, pengelola pura-pura unggulan, terutama Suranadi, Batu Bolong, dan Lingsar perlu menyeimbangkan antara menjaga kesucian ritual dan meningkatkan kenyamanan bagi generasi muda yang semakin kritis terhadap kualitas pengalaman.

Model Triadik Motif Tirtha Yatra



Gambar 1. Model Triadik Motif Tirtha Yatra
Studi pada Generasi Z Hindu di Lombok Indonesia

Keterangan Model :

Model Triadik Motif Tirtha Yatra yang disajikan dalam gambar model di atas menggambarkan bagaimana perilaku *tirtha yatra* Generasi Z Hindu Lombok tidak lahir dari satu dorongan tunggal, melainkan dibentuk oleh tiga kekuatan yang bekerja secara simultan dan saling memperkuat yaitu, (1) aksesibilitas geografis yang menentukan seberapa mudah sebuah pura dijangkau dalam keseharian, (2) tradisi keluarga yang mewariskan rute, dan (3) kebiasaan kunjungan ke Pura lintas generasi melalui sistem banjar dan kawitan, serta fungsi ritual spesifik yang menjadi daya tarik unik masing-masing pura, yakni seperti melukat di Pura Suranadi, memohon rezeki di Pura Melanting, atau mesoda di pura segara. Ketiga kekuatan ini bertemu di titik tengah segitiga yang disebut religiusitas komunal, yaitu sebuah bentuk keberagamaan yang tidak bersifat privat dan individual, tetapi hidup dan dirayakan bersama-sama dalam ikatan keluarga, komunitas banjar, maupun Komunitas Mahasiswa Hindu di kampus. Hasilnya tercermin dalam pola kunjungan yang konsisten: Pura Suranadi (90,4%), Pura Batu Bolong (84,6%), dan Pura Lingsar (80,8%) menjadi tiga pura yang paling dominan dalam pilihan Generasi Z, bukan semata karena lokasinya yang strategis, melainkan karena ketiganya sekaligus memenuhi ketiga dimensi dalam model ini antara lain, mudah dijangkau, diwariskan secara keluarga, dan memiliki fungsi ritual yang tidak bisa digantikan oleh pura manapun.

KESIMPULAN

Di antara semua yang ditemukan, satu hal paling menonjol dan belum pernah didokumentasikan sebelumnya, yakni ritual melukat di Pura Suranadi adalah satu-satunya praktik tirtha yatra yang melampaui hambatan jarak secara konsisten di kalangan Generasi Z Hindu Lombok. Pura ini bukan hanya populer karena dekat atau terkenal, ia memiliki fungsi ritual yang tidak tergantikan. Temuan ini membuka pertanyaan baru: apakah ada "hierarki gravitasi" dalam lanskap ritual Hindu Lombok, di mana pura-pura tertentu memiliki daya tarik yang jauh melampaui faktor-faktor geografis biasa?. Temuan penting kedua adalah terkonfirmasi peran Organisasi Keagamaan Mahasiswa Hindu sebagai agen sosialisasi keagamaan sekunder yang efektif, hal ini melampaui asumsi umum bahwa kehidupan kampus melemahkan religiusitas.

Secara konseptual, penelitian ini mengusulkan model "Triadik Motif Tirtha Yatra" yang mengintegrasikan tiga dimensi secara simultan yakni, *Pertama*, spasial (aksesibilitas), *Kedua*, sosial (transmisi komunal), dan *Ketiga*, ritual (fungsi sakral spesifik). Model ini melampaui dikotomi *push-pull factors* yang lazim digunakan dalam studi wisata religi, karena menunjukkan bahwa ketiga dimensi itu tidak bekerja bergantian, tetapi mereka bekerja bersamaan, saling memperkuat, dalam satu keputusan kunjungan. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa survei terbuka (*open-ended survey*) adalah instrumen yang terlalu sering diremehkan dalam studi wisata, padahal ia mampu menghasilkan data kaya yang tidak akan diperoleh dari kuesioner tertutup manapun.

Penelitian ini punya keterbatasan yang jujur perlu diakui. Informan didominasi mahasiswa dari Mataram dan Lombok Barat, suara dari Lombok Tengah, Lombok Timur, dan wilayah-wilayah Hindu pedesaan belum terwakili. Analisis komparatif berdasarkan jenis kelamin, tahun studi, dan latar belakang daerah asal juga belum dilakukan secara sistematis.

Penelitian selanjutnya dapat melakukan hal yang belum dilakukan di sini: *network analysis* spasial untuk memetakan pola rute tirtha yatra secara visual, studi komparatif antara mahasiswa Hindu Lombok dan Bali untuk melihat sejauh mana konteks "minoritas vs mayoritas" membentuk perbedaan pola religiusitas, serta kajian longitudinal yang mengikuti perjalanan spiritual Generasi Z Hindu dari masa studi hingga pascakuliah. Ada banyak yang masih belum diketahui dan itu adalah tanda bahwa topik ini layak untuk terus diteliti.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Prayitno J. *The Existence of Batu Bolong Temple in Supporting West Batu Layar as A Marine Tourism Village On Lombok Island , Indonesia*. 2024;8:561-578.
- [2] Prayitno, J. & M. *Komunikasi Pariwisata di Kawasan Pura Suranadi dalam Mendukung Suranadi sebagai Desa Wisata Budaya*. *Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation Samvada*. 2024;3(1):63-79.
- [3] Arli F, Isma D. *Religiusitas Muslim Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Literasi Keagamaan di Era Digital*. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*. 2026;3:101-113. doi:10.61132/karakter.v3i2.2131
- [4] Yusa IMM, Yasa I, Mudra I, et al. *Branding Bali Dan Budaya Populernya*. 2024.
- [5] Nisa U, Mufida S. *Fenomena Ziarah Wali Semangka: Studi Etnografis Masyarakat Banjar Terhadap Penyandang Disabilitas*. In: *The 5th ICODIE Proceedings*. Vol 2022. 2022:1-18.
- [6] Rodrigues J. *Smartphones: fundamentally reshaping today's teenagers*. *Church, Communication and Culture*. 2018;3:75-79. doi:10.1080/23753234.2018.1429223

- [7] Polus R, Carr N, Walters T. *Conceptualizing the Changing Faces of Pilgrimage Through Contemporary Tourism. International Journal of the Sociology of Leisure.* 2022;5. doi:10.1007/s41978-022-00109-7
- [8] McGuire M. *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life.* 2008. doi:10.1093/acprof:oso/9780195172621.001.0001
- [9] Aryanatha IN. *Tirthayatra Sebagai Bentuk Wisata Religi Masyarakat Hindu. Pariwisata Budaya dan Agama.* 2017;4(1):9-15.
- [10] Sizer SS. *Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropological Perspectives.* By Victor Turner and Edith Turner. New York: Columbia University Press, 1978. xvii + 281 pp. 12 plates. *Church History.* 1979;48(3):362-363. doi:DOI: 10.2307/3164013
- [11] Zatadini AAT dan GI. *Pengaruh Pencarian Informasi Keagamaan Terhadap Aktivitas Religius Di Kanal Facebook Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah. Shaut Al-Maktabah.* 2024;17(2):123-132.
- [12] Novi M, Kamaludin M. *The Concept of Spiritual Tourism.* 2021;5(1):142-151. doi:10.22219/satwika.v5i1.15530
- [13] Sainaghi R, Baggio R. *Complexity traits and dynamics of tourism destinations. Tourism Management.* 2017;63:368-382. doi:10.1016/j.tourman.2017.07.004
- [14] Uecker J, Regnerus M, Vaaler M. *Losing My Religion: The Social Sources of Religious Decline in Early Adulthood. Social Forces.* 2007;85:1667-1692. doi:10.1353/sof.2007.0083
- [15] O'flaherty W. *Surinder Mohan Bhardwaj: Hindu places of pilgrimage in India (a study in cultural geography).* xix, 258 pp., 8 plates. Berkeley, etc.: University of California Press, [e1973]. \$12. (English agents: IBEG Ltd. £5.70.). *Bulletin of the School of Oriental and African Studies.* 1975;38(1):180-182. doi:DOI: 10.1017/S0041977X0004742X
- [16] Steiner C, Reisinger Y. *Understanding Existential Authenticity. Annals of Tourism Research.* 2006;33:299-318. doi:10.1016/j.annals.2005.08.002
- [17] Arli FM, Isma DD. *Religiusitas Muslim Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Literasi Keagamaan di Era Digital pemahaman agama yang dangkal atau bias informasi (Sarinawati , 2025). Dengan demikian , utuh lanskap keberagaman generasi masa depan , sehingga dapat dirumuskan. Published online 2026.*
- [18] Dwi K, Utomo M. *Iman di Era Digital : Pengaruh Media Sosial terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z di Malang.* 2025;35(34). doi:10.35312/serifilsafat.v35i34.286
- [19] Rohman PhD F, Hussein PhD AS, Hapsari PhD R, Tamitiadini Lecturer D. *Investigating Spiritual Tourism Experience Quality, Destination Image, And Loyalty: The Mediating Role Of Perceived Sacredness And Subjective Wellbeing. Tourism and Hospitality Management.* 2023;29(1):133-145,155. doi:https://doi.org/10.20867/thm.29.1.11

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONG